

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas udara yang rendah pada saat ini sangat berpengaruh akan kondisi kesehatan masyarakat. Meskipun hal ini beresiko kecil akan munculnya infeksi pernapasan akan tetapi polusi udara yang menumpuk diluar bahkan didalam ruangan dapat meningkatkan beban besar terhadap kejadian pneumonia dan bronkitis di seluruh dunia ¹. Pneumonia sendiri dikenal dengan pandemi yang terlupakan "*The forgotten Pandemic*" karena dampaknya yang besar namun sering diabaikan. Pneumonia merupakan infeksi akut yang melemahkan alveoli serta mengakibatkan peradangan paru-paru. Infeksi ini melibatkan jaringan paru-paru (alveoli), yang dapat diakibatkan oleh jamur, virus, dan bakteri ². Pneumonia biasanya terjadi ketika kuman yang masuk ke saluran pernapasan berhasil mengatasi sistem kekebalan tubuh, sehingga menyebabkan infeksi. ³.

Pneumonia ditularkan melalui droplet yang dihasilkan ketika seseorang bersin, batuk, ataupun berbicara dengan orang lain secara langsung. Mikroorganisme patogen seperti bakteri biasanya memasuki paru-paru melalui saluran pernapasan. Setelah itu, mereka menyebar ke bronkiolus dan alveoli, memicu peradangan dan menyebabkan pembentukan cairan edema paru dan jaringan interstitial ⁴. Gejala pneumonia dapat bervariasi, secara umum Tanda-tanda penyakit ini meliputi menggigil, sakit kepala, demam, batuk, produksi dahak, serta kesulitan bernapas ³.

Menurut penelitian Koichi Miyashita dkk 2021 Pneumonia bisa menyerang semua kelompok usia, tetapi angka kematian tertinggi akibat penyakit ini ditemukan pada lansia ⁵. Pneumonia juga merupakan salah satu penyebab utama kematian di tingkat global. Pada orang dewasa yang berusia diatas 65 tahun dan memiliki masalah kesehatan juga berisiko untuk mengalami pneumonia. Pada saat seseorang mengalami pneumonia, alveoli pada paru-paru akan dipenuhi oleh nanah dan cairan yang akan membuat pernapasan terasa nyeri dan terbatasnya asupan oksigen dalam tubuh ⁶. Adapun *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menyatakan bahwa pneumonia dapat mengakibatkan sepsis yang merupakan reaksi tubuh terhadap infeksi, termasuk pneumonia yang dapat merusak organ tubuh. Hal ini dapat terjadi apabila seseorang memiliki kekebalan tubuh yang lemah. Selain itu apabila pneumonia ini tidak ditangani dengan tepat maka dapat pula mengakibatkan abses paru dan peluritis ⁷.

Infeksi saluran napas bawah termasuk pneumonia berada di urutan ketiga dari 30 penyebab kematian dunia ⁸. Data dari South East Asian Medical Information Center (SEAMIC) Health Statistic, pneumonia dan influenza merupakan penyebab kematian keenam di Indonesia. Kasus pneumonia di Indonesia termasuk dalam 10 besar penyakit rawat inap di Rumah Sakit (RS) dengan tingkat kematian kasar/Crude Fatality Rate (CFR) 7,6% paling tinggi dibandingkan penyakit lain ⁸.

Berdasarkan pneumonia komuniti atau *Community-Acquired Pneumonia (CAP)* dinyatakan bahwa kejadian pneumonia diseluruh dunia berkisar antara 1,5-14 kasus per 1000 penduduk ⁹. Data ini juga menunjukkan bahwa di negara Asia Tenggara seperti Filipina dan Malaysia, angka kejadian CAP ini sekitar 99 kasus dari 10000 penduduk ⁹. Selain itu, data lainnya juga menunjukkan, pada tahun 2021 dinyatakan bahwa sekitar 1.110.706 penduduk dunia yang berusia 70 tahun keatas mengalami kematian yang diakibatkan oleh pneumonia dan sekitar 526.723 orang berusia 15-69 tahun yang meninggal akibat pneumonia ¹⁰. Pada wilayah Asia Tenggara dinyatakan bahwa sekitar 270, 347 penduduk berusia 70 tahun keatas meninggal dunia dan sekitar 154, 255 penduduk berusia 15-69 tahun yang meninggal akibat pneumonia ¹⁰.

Di Indonesia sendiri angka kejadian pneumonia terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data Riskesdas 2018 dan data SKI 2023 angka kejadian pneumonia mengalami peningkatan. Prevalensi kejadian pneumonia berdasarkan Riskesdas 2013 sebesar 4,5%, kemudian mengalami penurunan pada data Riskesdas 2018 menjadi 4% akan tetapi mengalami peningkatan berdasarkan data SKI 2023 menjadi 10,8%. Di Provinsi Jambi sendiri proporsi kejadian pneumonia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 berdasarkan data Riskesdas 2013 proporsi kejadian pneumonia berada pada angka 3,1% yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2018 berdasarkan data Riskesdas 2018 sebesar 2,6%. Akan tetapi, angka ini kembali meningkat berdasarkan data SKI 2023 menjadi sebesar 12,5% ¹¹.

Pada dasarnya kejadian pneumonia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yakni faktor *agent*, faktor dari *host* atau individu itu sendiri serta faktor dari lingkungannya ^{12, 13}. Faktor *agent* yang berpengaruh terhadap kejadian pneumonia merupakan bakteri *Sterptococcus Pneumoniae*. Adapun faktor *host* yang bisa mengakibatkan terjadinya pneumonia seperti usia, jenis kelamin, perilaku merokok dan status gizi ¹⁴. Sedangkan, faktor dari lingkungan yang dapat memengaruhi terjadinya pneumonia adalah jenis lantai rumah dan jenis dinding rumah ¹⁴.

Usia merupakan salah satu faktor individu yang dapat memengaruhi risiko terjadinya pneumonia. Menurut penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat yang berusia ≥ 65 tahun 3,1 kali lebih berisiko untuk mengalami pneumonia dibandingkan dengan masyarakat yang berusia < 65 tahun¹⁵. Selain itu, berdasarkan penelitian Selvany dkk (2024) dinyatakan bahwa laki-laki berisiko lebih rentan untuk terkena pneumonia dibandingkan dengan perempuan, hal ini bisa disebabkan karena perbedaan pola hidup antara laki-laki dan perempuan. Mayoritas laki-laki memiliki kebiasaan merokok aktif, minum minuman kaleng, begadang dan lain-lain. Status gizi yang baik, yang mencakup pola makan seimbang dengan cukup protein, vitamin, dan mineral, memperkuat daya tahan tubuh dan mencegah infeksi, sementara kondisi gizi buruk dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan risiko pneumonia¹⁶. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan perilaku pencegahan yang lebih efektif, karena individu dengan pendidikan yang lebih baik cenderung lebih mampu memahami dan mengimplementasikan informasi kesehatan, termasuk langkah-langkah pencegahan pneumonia¹⁷.

Perilaku merokok juga dapat mengakibatkan pneumonia. Studi terdahulu menyebutkan bahwa pada anggota keluarga rumah tangga yang merokok berisiko 3,6 kali untuk mengalami pneumonia dibandingkan keluarga dengan anggota rumah tangga yang tidak merokok¹⁸. Tak hanya, faktor yang berasal dari individu akan tetapi lingkungan juga dapat memiliki pengaruh akan kejadian pneumonia. Kondisi fisik rumah seperti jenis dinding dan jenis lantai rumah berhubungan memiliki hubungan dengan kejadian pneumonia. Jenis lantai yang tidak memenuhi dinyatakan memiliki hubungan dengan kejadian pneumonia dan jenis dinding rumah yang tidak memenuhi syarat juga dinyatakan berhubungan dengan kejadian pneumonia^{19, 20}.

Setelah dilakukan pengkajian literatur secara mendalam dapat diketahui bahwa kebanyakan penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian pada kelompok umur balita dan sedikit yang melakukan penelitian terhadap penduduk dengan kelompok umur remaja hingga lansia. Inilah yang menjadi alasan peneliti memilih untuk melakukan penelitian pada kelompok usia tersebut. Tak hanya itu, terdapat peningkatan kasus yang terjadi secara menyeluruh di Indonesia serta di Provinsi Jambi secara khususnya juga menguatkan peneliti untuk mengambil penelitian terkait dengan pneumonia. Selain itu, target capaian yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam mengurangi angka kematian akibat pneumonia menjadi kurang dari 3 per 1000 kasus yang belum tercapai juga menjadi salah satu alasan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai pneumonia

1.2 Rumusan Masalah

Pada saat ini permasalahan pneumonia masih menjadi salah satu permasalahan penyakit menular secara global, Selain itu Menurut *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)*, pneumonia dapat menyebabkan sepsis, yaitu respons tubuh terhadap infeksi yang dapat merusak organ-organ tubuh. Risiko ini meningkat pada individu dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah. Selain itu, jika pneumonia tidak ditangani dengan baik, komplikasi lain seperti abses paru-paru dan pleuritis juga dapat terjadi. Hal ini dapat diakibatkan oleh berbagai faktor salah satunya lingkungan. Berdasarkan data Riskesdas 2018 dan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), prevalensi kejadian pneumonia tahun 2018 sebesar 4% dan mengalami kenaikan pada tahun 2023, yakni menjadi 10,8%. Dinyatakan bahwa proporsi kejadian pneumonia di Provinsi Jambi juga mengalami peningkatan dimana pada tahun 2018 proporsi kejadian pneumonia sebesar 2,6% yang mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebesar 12,5%. Peningkatan angka ini menjadi alasan penting untuk menurunkan kejadian pneumonia di provinsi jambi, karena penyakit ini dapat menyebabkan dampak serius dan merupakan salah satu penyakit menular dengan angka kematian tertinggi di dunia. Sehingga peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini adalah **“Apa saja determinan kejadian pneumonia pada kelompok umur ≥ 15 tahun di Provinsi Jambi?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk menganalisis determinan dari kejadian pneumonia pada usia ≥ 15 tahun di Provinsi Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini dilakukan untuk:

1. Menganalisis prevalensi kejadian pneumonia pada kelompok umur ≥ 15 tahun di Provinsi Jambi.
2. Menganalisis karakteristik individu (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status gizi dan perilaku merokok), serta faktor lingkungan (jenis lantai dan jenis dinding rumah) dengan kejadian pneumonia pada penduduk yang berusia ≥ 15 tahun dan bertempat tinggal di Provinsi Jambi.
3. Menganalisis hubungan faktor individu atau *host* (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status gizi, dan perilaku merokok), serta faktor lingkungan (jenis lantai

dan jenis dinding rumah) dengan kejadian pneumonia pada penduduk yang berusia ≥ 15 tahun dan bertempat tinggal di Provinsi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai gambaran nyata mengenai determinan yang berhubungan dengan pneumonia pada penduduk yang berusia ≥ 15 tahun khususnya yang bertempat tinggal di Provinsi Jambi dalam menentukan sikap berperilaku serta menjadi bahan kajian yang digunakan untuk memperluas ilmu pengetahuan mengenai determinan dari kejadian pneumonia.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan Kesehatan Lingkungan yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber kajian yang berkaitan dengan determinan kejadian pneumonia di Provinsi Jambi.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kajian dalam mempertimbangkan perbaikan program maupun penerapannya pada para tenaga kesehatan dalam merancang kebijakan serta program yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan mengenai kejadian pneumonia di Provinsi Jambi.

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti Lainnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian lebih lanjut sebagai bahan kajian tambahan untuk melengkapi penelitian sebelumnya mengenai pneumonia di Provinsi Jambi.